

**PENGARUH UKURAN BANK, FUNGSI INTERMEDIASI BANK DAN
VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

(Skripsi)

Oleh

Maharani

NPM 1611021035



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH UKURAN BANK, FUNGSI INTERMEDIASI BANK DAN VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2015-2020

Oleh

MAHARANI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, fungsi intermediasi bank dan variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dengan format data triwulan periode 2015 – 2020, yang diambil dari website Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel total aset bank sebagai proksi ukuran bank, *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi fungsi intermediasi bank serta variabel suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi sebagai proksi variabel moneter. Penelitian ini difokuskan pada bank dalam kelompok Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) variabel total aset, *loan to deposit ratio* (LDR) dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang sedangkan suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil uji kointegrasi telah stasioner pada tingkat level, sehingga terjadi kointegrasi antar variabel. Berdasarkan hasil uji ECM jangka pendek variabel *loan to deposit ratio* (LDR) dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Ukuran Bank, Fungsi Intermediasi Bank, Variabel Moneter, *Error Correction Model* (ECM)

ABSTRACT

THE EFFECT OF BANK SIZE, BANK INTERMEDIATION FUNCTIONS AND MONETARY VARIABLES ON INDONESIAN ECONOMIC GROWTH 2015-2020

By

MAHARANI

This study aims to determine the effect of bank size, bank intermediation function and monetary variables on Indonesia's economic growth in the long and short term. This type of research is quantitative research using secondary data with quarterly data format for the period 2015 – 2020, which is taken from the websites of Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) and Badan Pusat Statistik (BPS). This research uses the Error Correction Model (ECM) method. The variables used in this research are total bank assets as a proxy for bank size, loan to deposit ratio (LDR) as a proxy for bank intermediation functions as well as Bank Indonesia reference interest rate variables and inflation as a proxy for monetary variables. This research is focused on banks in the Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV group. The results of this study indicate that based on the results of the Ordinary Least Square (OLS) estimation of total assets, loan to deposit ratio (LDR) and inflation have a positive and significant effect on Indonesia's economic growth in the long term, while the reference interest rate has a negative and significant effect on Indonesia's economic growth. in the long run. Based on the results of the cointegration test, it has been stationary at the level level, so that cointegration occurs between variables. Results Based on the short-term test of ECM, the loan to deposit ratio (LDR) variable and inflation have a positive and significant effect on Indonesia's economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Bank Size, Bank Intermediation Function, Monetary Variables, Error Correction Model (ECM)*

**PENGARUH UKURAN BANK, FUNGSI INTERMEDIASI BANK DAN
VARIABEL MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

Oleh

Maharani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: PENGARUH UKURAN BANK, FUNGSI INTERMEDIASI
BANK DAN VARIABEL MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 2015-2020**

Nama Mahasiswa

: Maharani

Nomor Induk Mahasiswa : 1611021035

Jurusan

: Ekonomi Pembangunan

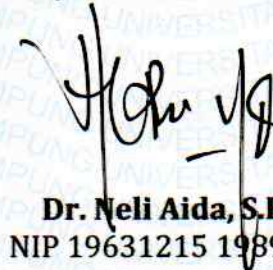
Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



Dr. Tiara Nirmala., S.E., M.Sc.
NIP 19840615 200812 2 004

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

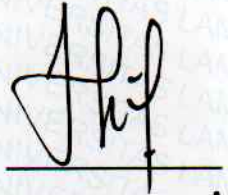


Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ✓
NIP 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

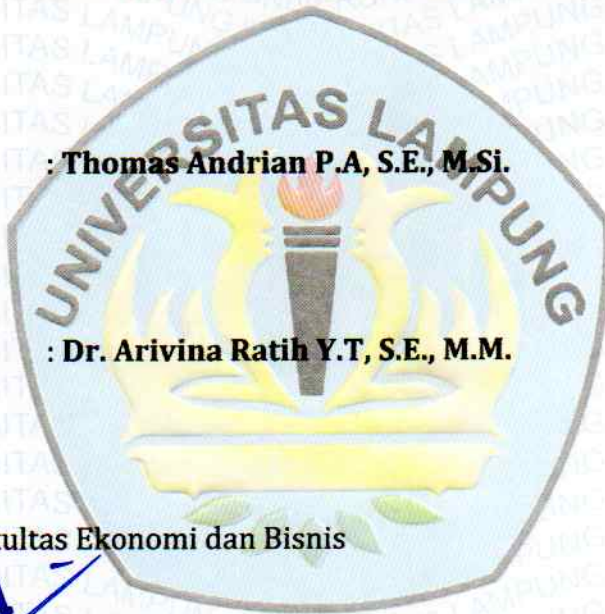
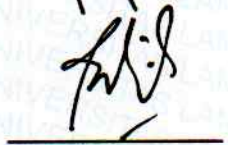
Ketua : Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc.



Penguji I : Thomas Andrian P.A, S.E., M.Si.



Penguji II : Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juli 2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juli 2022

Penulis



Maharani

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Metro, Provinsi Lampung pada tanggal 28 April 1998, yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sudarto (Alm.) dan Ibu Puryani.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Madrasah Ibtidiyah (MI) Negeri 3 Metro (2004-2010). Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Metro (2010-2013). Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Metro (2013-2016).

Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN pada tahun 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti adalah anggota aktif dalam Economic Business Entrepreneur Club (EBEC) Tahun 2016/2017. Penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA).

Pada tahun 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dan mengunjungi beberapa instansi yaitu Bank Indonesia, Badan Kebijakan Fiskal, dan Bappenas. Pada tahun 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari.

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT, atas berkat dan nikmat yang luar biasa.

Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW

Penulis persembahkan karya ini dengan segala kerendahan hati kepada:

Ibu dan alm. Bapakku yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh keikhlasan dan tanpa kenal lelah menerima segala kekuranganku, terima kasih atas segala doa, peluh keringat serta kesabaran sampai hari ini dan seterusnya. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Kakak-Kakakku Ratna Damayanti dan Marlina Juwita terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.

Tenaga pendidik maupun kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya dosen ekonomi pembangunan konsentrasi moneter, teman-teman Angkatan, sahabat kecil serta Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

“Terkadang sebagai manusia tidak ada salahnya kita Lelah. Tapi tidak untuk
membiarkan diri kita kalah”

(B.J Habibie)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Al- Insyirah 5-6)

“Pelangi yang muncul setelah hujan adalah janji alam bahwa masa buruk telah
berlalu dan masa depan akan baik-baik saja”

(Windri Ramadhina)

“Jangan bandingkan prosesmu dengan orang lain sebab tidak semua bunga
tumbuh mekar secara bersamaan”

(Penulis)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Bank, Fungsi Intermediasi Bank dan Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak kesulitan yang dihadapi dari awal pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini karena bantuan, bimbingan, dorongan dan saran dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan, saran, arahan dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji II, atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

7. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan waktu, saran, dan masukan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Yoke, Ibu Irma, Pak Yudha, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terima kasih atas bantuan selama ini.
10. Kepada kedua orang tuaku, Sudarto (Alm.) dan Puryani, terima kasih telah menjadi orangtua terbaik yang selalu ikhlas memberikan doa dan dukungan saat senang maupun sedih, selalu mendidik dan mengajarkan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Terima kasih karena telah menerima segala kekuranganku, selalu bersedia menjadi tempat keluh kesah dan terus mendampingi dari dulu, kini hingga nanti. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang, kesehatan, dan kebahagiaan kepada kalian.
11. Kakak-kakakku Ratna Damayanti dan Marliana Juwita, terima kasih telah melengkapi kebahagiaanku dan memberikan dukungan selama ini.
12. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan.
13. Teman-temanku, Sahabatku sejak awal kuliah Armoiyani, Figa Rmania, Reviyana Puspitasari dan Ridia Maha Rani. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berkesan selama menjadi mahasiswa ekonomi pembangunan.
14. Teman-temanku sejak duduk di bangku SMP Shania, Linda, Riska, David, Alif, Udin. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan hingga saat ini.
15. Teman-temanku sejak duduk di bangku SMA Sesya (Alm.), Rizka, Tika, Titik, Desty, Monica, Andrian Mbah, Tio, Surya Rian, Fadil, Fahmi, Rendra. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan hingga saat ini.

16. Teman-teman Aidy Kost Mba Ade, Pipit, Dona, Selva, Heni, Vilda .Terima kasih atas waktu dan kebersamaan selama di kosan.
17. Teman-teman seperbimbingan Riska, Nada, Ari, Misi, Risa dan Anis. Terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan dalam bimbingan skripsi.
18. Teman-teman KKN Desa Ulak Rengas: Sapit, Yoshi, Rere, Erik, Adi dan Romi. Terima kasih telah menjadi sahabat dan keluarga selama 40 hari hingga sekarang.
19. Teman-teman Kepompong Mitha, Tiara, Mawar, Ari, Andre, Rizki, Gamel, Aldi dan Sagung. Terima kasih telah menjadi sahabat dan keluarga selama menjadi mahasiswa ekonomi pembangunan.
20. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2016 Siti, Azis, Imam, Ridho, Desi, Kartika, Detia, Selfyria, Kiki, Hendra, Mita dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Juli 2022

Penulis

Maharani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS	17
A. KAJIAN PUSTAKA.....	17
1. Tinjauan Teori.....	17
2. Tinjauan Empiris.....	38
B. Kerangka Penelitian	41
C. Hipotesis Penelitian.....	43
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis dan Sumber Data.....	44
B. Definisi Operasional Variabel.....	45
1. Pertumbuhan Ekonomi	45
2. Total Aset.....	45
3. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR)	45
4. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	46
5. Inflasi	46
C. Analisis Statistik Deskriptif	46
D. Plotting Data	47
E. Metode Analisis Data.....	49
F. Prosedur Analisis Data.....	50
1. Uji Stationeritas (<i>Unit root Test</i>)	50
2. Penentuan <i>Lag Optimum</i>	51
3. Uji Kausalitas	51
4. Uji Kointegrasi	51
5. <i>Error Corection Model</i> (ECM) Engle-Granger (EG)	52
6. Asumsi Klasik	54

6. Pengujian Hipotesis	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Analisis Statistik Deskriptif	56
B. <i>Plotting Data</i>	57
C. Hasil Estimasi	60
1. Uji Stasioneritas	60
2. Penentuan Lag Optimum.....	62
3. Uji Kausalitas	62
4. Uji Kointegrasi	63
5. Hasil Regresi Error Corection Model (ECM)	64
6. Hasil Uji Asumsi Klasik	65
7. Uji Hipotesis	68
D. Pembahasan.....	72
1. Pengaruh Total Aset Bank terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	72
2. Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	73
3. Pengaruh Suku Bunga Acuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia..	75
4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	0

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Empiris	38
2. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data.....	44
3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	56
4. Hasil Unit Root Test Pada <i>Level</i>	60
5. Hasil Unit Root Test Pada <i>First Difference</i>	61
6. Hasil Unit Root Test Pada <i>Second Difference</i>	61
7. Hasil Penentuan <i>Lag optimum</i>	62
8. Hasil Estimasi Granger <i>Causality</i>	62
9. Hasil Estimasi OLS Regresi Kointegrasi	64
10. Nilai Uji Kointegrasi dengan Metode ADF pada Tingkat Level	64
11. Hasil Regresi <i>Error Corection Model</i> Engle-Granger	65
12. Hasil Uji Normalitas	65
13. Hasil Deteksi Multikolinieritas	66
14. Hasil Uji Heterokedastisitas	67
15. Hasil Uji Autokorelasi	67
16. Uji-t Jangka Panjang	69
17. Uji-t Jangka Pendek	68
18. Hasil Uji F Jangka Panjang	71
19. Hasil Uji F Jangka Pendek	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Pertumbuhan PDB Sektor Jasa Perantara Keuangan 2015-2020 (dalam Persen)	3
2. Pergerakan Total Aset Bank Umum Kegiatan Usaha IV (BUKU IV) Tahun 2015-2020 (dalam Triliun Rupiah).....	6
3. Pergerakan Total Kredit, DPK dan LDR Bank Umum Kegiatan Usaha IV (BUKU IV) Tahun 2015-2020	8
4. Fluktuasi Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2015-2020 (dalam Persen)	10
5. Tingkat Inflasi Indonesia 2015-2020.....	11
6. Kerangka Penelitian.....	42
7. Plotting Data Pertumbuhan Ekonomi	58
8. Plotting Data Total Asset Bank BUKU IV.....	58
9. Plotting Data <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) Bank BUKU IV	59
10. Plotting Data Suku Bunga Acuan Bank Indonesia.....	59
11. Plotting Data Inflasi.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L-1
2. Transformasi Logaritma Natural Data Untuk Diregresi	L-2
3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	L-3
4. Hasil Uji Akar Unit Pada Tingkat <i>Level</i>	L-4
5. Hasil Uji Akar Unit <i>First Difference</i>	L-6
6. Hasil Uji Akar Unit <i>Second Difference</i>	L-8
7. Penentuan <i>Lag Optimum</i>	L-10
8. Hasil Uji Kausalitas Granger	L-11
9. Hasil Regresi Kointegrasi	L-12
10. Hasil Uji Kointegrasi Metode Residual Based Test.....	L-13
11. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	L-14
12. Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas.....	L-15
13. Hasil Deteksi Asumsi Klasik Multikolinieritas.....	L-16
14. Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	L-17
15. Hasil Uji Asumsi Klasik Autokolerasi.....	L-18

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas (Suparmoko, 2002) dalam (Barimbing & Karmini, 2015).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi, barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti; penambahan jumlah produksi barang dan industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2012). Pertumbuhan ekonomi biasanya berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja, modal, dan investasi. Ketersediaan modal maupun investasi secara langsung akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi serta barang dan jasa yang dihasilkan (Maski, 2010). Artinya, pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian di masyarakat. Pengukuran pertumbuhan ekonomi didapat dari meningkatnya produksi dan pendapatan masyarakat. Indikator ekonomi yang diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi tingkat nasional adalah produk domestik bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln, 2010).

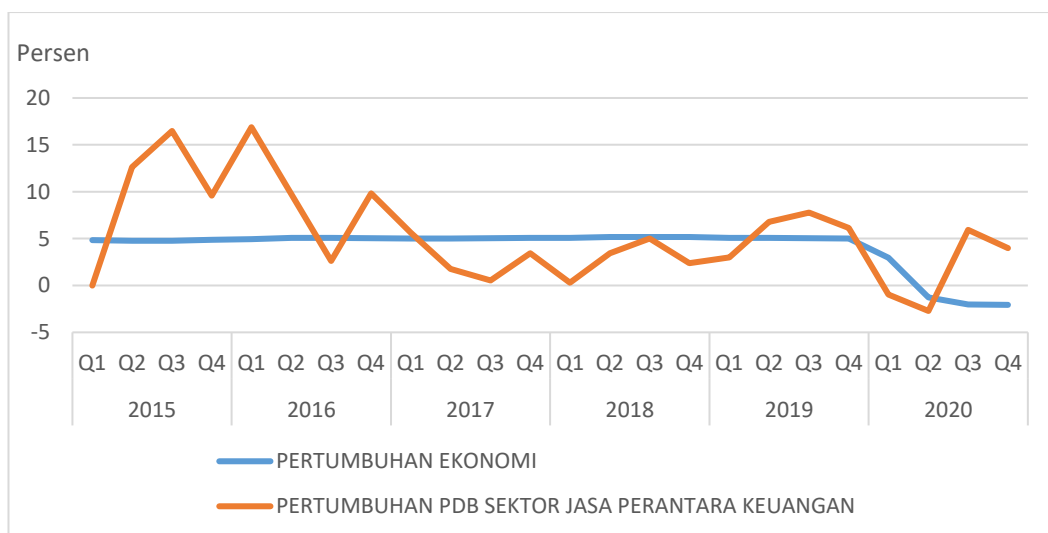
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2019). Peningkatan PDB menggambarkan kondisi perekonomian yang sedang baik, sebaliknya penurunan PDB menggambarkan keadaan perekonomian sedang lesu. Menurut (Nuritasari, 2013) Kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi dapat diukur dengan tingkat pendapatan nasional salah satunya dengan melihat laju Produk Domestik Bruto. Peningkatan PDB menjadi salah satu target yang sangat penting yang harus dicapai dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Menurut pendekatan produksi terdapat sembilan lapangan usaha (sektor) dalam perhitungan PDB. Salah satu sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sektor keuangan. Sektor keuangan sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Baroroh, 2012). Menurut Bank Dunia, sektor keuangan yang semakin berkembang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan, dan meredam volatilitas ekonomi makro. Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan, sektor jasa keuangan merupakan salah satu sektor penting dan dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan investasi dan pembangunan, sehingga upaya pendalaman keuangan menjadi sangat penting baik dari pasar keuangan maupun institusi keuangan, dengan tetap memperhatikan pengelolaan risiko dan stabilitas sistem keuangan (Bappenas, 2019).

Pada dasarnya setiap kegiatan atau aktivitas ekonomi membutuhkan peranan sektor keuangan, mulai dari transaksi jual beli barang dan jasa, aktivitas di perbankan hingga aktivitas di pasar modal. Sektor jasa keuangan merupakan sub sistem dari keseluruhan sistem perekonomian di Indonesia. Kekuatan sektor keuangan juga menjadi syarat yang sangat penting untuk meminimalkan tekanan perekonomian pada saat terjadi krisis. Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemajuan sektor keuangannya. Oleh karena itu, peran sektor keuangan sangat penting dalam aktivitas perekonomian suatu negara, sehingga perkembangan sektor keuangan menjadi perhatian para pengambil kebijakan (Suhendra & Ronaldo, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekonomi Indonesia rata-rata tumbuh sekitar 4% dari 2015 hingga 2019, dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2018 tumbuh

sebesar 5,17% dengan total PDB Rp 10.425 triliun. Pada kuartal I tahun 2020 dunia diguncang pandemi COVID-19 yang mengakibatkan berbagai negara mengurangi aktivitas ekonomi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi semua negara kembali tertekan. Ekonomi Indonesia tumbuh -2,07%. Hampir seluruh sektor tumbuh melambat. Hal ini disebabkan oleh turunnya permintaan global dan domestik serta diiringi dengan melemahnya harga komoditas internasional. Adapun PDB sektor jasa perantara keuangan rata-rata memiliki kontribusi terhadap total PDB sebesar 4%. Dari sisi pertumbuhan, PDB sektor jasa perantara keuangan rata-rata tumbuh sebesar 5,4% dengan pertumbuhan tertinggi pada kuartal I tahun 2016 sebesar 16,88% dan pertumbuhan terendah pada kuartal II tahun 2020 sebesar -2,72%.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2015-2020

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Pertumbuhan PDB Sektor Jasa Perantara Keuangan 2015-2020.

Berdasarkan data yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor keuangan Indonesia terdiri dari industri keuangan bank dan industri keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pegadaian). Kedua sektor keuangan tersebut sama pentingnya dalam pertumbuhan ekonomi sebagai *financial intermediaries*. Namun di Indonesia, peran sektor perbankan masih lebih besar dibandingkan peran sektor non perbankan.

Peranan bank yang besar seringkali membuat dunia perbankan menjadi salah satu faktor yang dilihat dalam mengukur kemampuan ekonomi suatu negara. Perkembangan fungsi bank yang berjalan dari tahun ke tahun membuat dunia

perbankan semakin tumbuh dan memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap perekonomian nasional. Selain itu jumlah perbankan juga meningkat seiring dengan besarnya pangsa pasar perbankan yang begitu luas.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.6 / POJK.03 / 2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti yang mengatur mengenai cakupan kegiatan usaha dan pembukaan jaringan kantor sesuai dengan modal inti bank yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing perbankan nasional, bahwa dalam rangka menghadapi dinamika regional dan global, serta untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara optimal dan berkesinambungan, perbankan Indonesia juga perlu meningkatkan fungsi intermediasi secara optimal khususnya kepada usaha produktif.

Setiap bank wajib memiliki modal inti sebagaimana yang diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Hal ini penting, karena menyangkut tingkat keamanan dan kekuatan bank tersebut dalam menghadapi berbagai masalah maupun gejolak dalam operasional. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 mengenai kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti yang dimiliki, bank dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:

- a. BUKU 1, dengan modal inti kurang dari Rp 1 triliun ;
- b. BUKU 2, dengan modal inti Rp 1 sampai dengan kurang dari Rp 5 triliun;
- c. BUKU 3, dengan modal inti Rp 5 sampai dengan kurang dari Rp 30 triliun;
- d. BUKU 4, dengan modal inti lebih dari Rp 30 triliun.

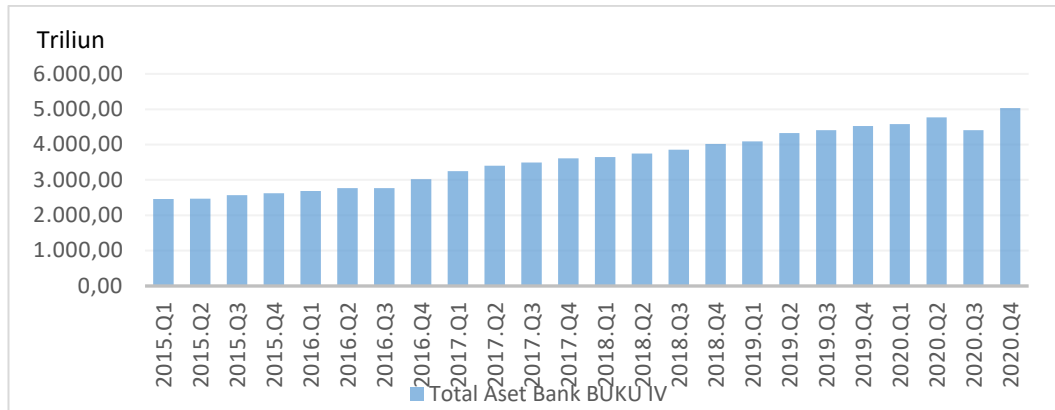
Dari keempat kelompok BUKU di atas, BUKU IV diberi kewenangan cakupan produk dan aktivitas berikut juga pengaturan jaringan kantornya lebih luas dibandingkan BUKU lainnya. Kelebihan lainnya bank BUKU IV memiliki tingkat keamanan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan operasionalnya. Sehingga, bank umum yang tergolong BUKU IV lebih mendominasi sistem perbankan di Indonesia. Maka kinerjanya pun dalam dunia bank di Indonesia akan lebih unggul dibandingkan dengan bank umum yang tergolong di bawah BUKU IV. Bank-bank BUKU IV mampu menguasai pasar karena didukung modal yang

kuat. Semakin besar modal, semakin banyak pula peluang bisnis yang bisa digarap. Semakin banyaknya bisnis yang bisa digarap maka akan meningkatkan produk yang dihasilkan yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini difokuskan kepada Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) IV dikarenakan besarnya pangsa pasar yang dimiliki oleh bank kelompok ini. Bank BUKU IV merupakan bank dengan modal inti paling sedikit Rp 30 Triliun. Berdasarkan penelitian (Setiawan, 2016) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar dana pihak ketiga (DPK) dikelola oleh bank besar dari kelompok BUKU IV, yaitu sekitar 47%. Sementara sisanya 53,08% dikuasai oleh bank-bank lain selain bank dalam kelompok tersebut. Kesimpulan yang bisa diambil adalah jika bank tersebut mengalami masalah maka akan memberikan dampak besar kepada seluruh bank di Indonesia.

Bank dalam kelompok ini merupakan bank-bank besar yang memiliki resiko sistemik. Bank besar adalah bank yang memiliki ukuran aset, modal, dan kewajiban, luas jaringan atau kompleksitas transaksi atas jasa perbankan serta keterkaitan dengan sektor keuangan lain dapat mengakibatkan gagalnya sebagian atau secara keseluruhan bank-bank lain atau sektor jasa keuangan, baik secara operasional maupun finansial, apabila bank mengalami gangguan atau gagal. (POJK, 2015).

Bank berdampak sistemik dapat diartikan sebagai bank yang mampu berkontribusi pada perekonomian Indonesia, sehingga apabila terjadi permasalahan pada bank yang masuk dalam kategori bank berdampak sistemik tersebut, dapat dipastikan akan membawa dampak bagi perekonomian secara umum (Wijoyo, 2015). Bank dalam kategori sistemik ini merupakan bank-bank besar. Semakin besar ukuran bank, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank tersebut karena masyarakat berpikir akan merasa aman menyimpan dananya di sana (Anisah, 2013). Penelitian ini menggunakan variabel total aset bank sebagai proksi ukuran bank (*bank size*) seperti dalam penelitian (Putri et al., 2015).



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2015-2020.

Gambar 2. Pergerakan Total Aset Bank Umum Kegiatan Usaha IV (BUKU IV) Tahun 2015-2020.

Berdasarkan Gambar 2. total aset bank BUKU IV cenderung meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Hingga pada kuartal IV 2020 tercatat bank BUKU IV memiliki total aset sebesar Rp 5.030 triliun. Semakin besar ukuran bank, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank tersebut karena masyarakat berpikir akan merasa aman menyimpan dananya di sana. Semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank maka dana pihak ketiga yang dapat dihimpun suatu bank semakin besar (Anisah, 2013). Dana pihak ketiga adalah dana yang bersumber dari masyarakat baik sebagai individu, kelompok, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, yayasan, dan lain-lain. Dana pihak ketiga sendiri terdiri dari giro, deposito dan tabungan. Untuk penyaluran kredit bank akan menggunakan dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masyarakat maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan (Sangadah, 2013). Bertambahnya ukuran, bank-bank ini akan menjadi lebih kuat dan tangguh terhadap guncangan dan mampu mendanai sektor riil serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit (Acha, 2011).

Bank dengan aset yang besar mampu menggunakan *economic of scale*. Dimana bank yang besar mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, untuk meningkatkan pendapatannya. Bank yang besar cenderung memiliki Jumlah kantor cabang yang banyak dan tersebar serta teknologi yang lebih baik, sehingga bank

tersebut memiliki kemampuan untuk menghimpun dana masyarakat (DPK) yang semakin besar (Naray & Mananeke, 2015).

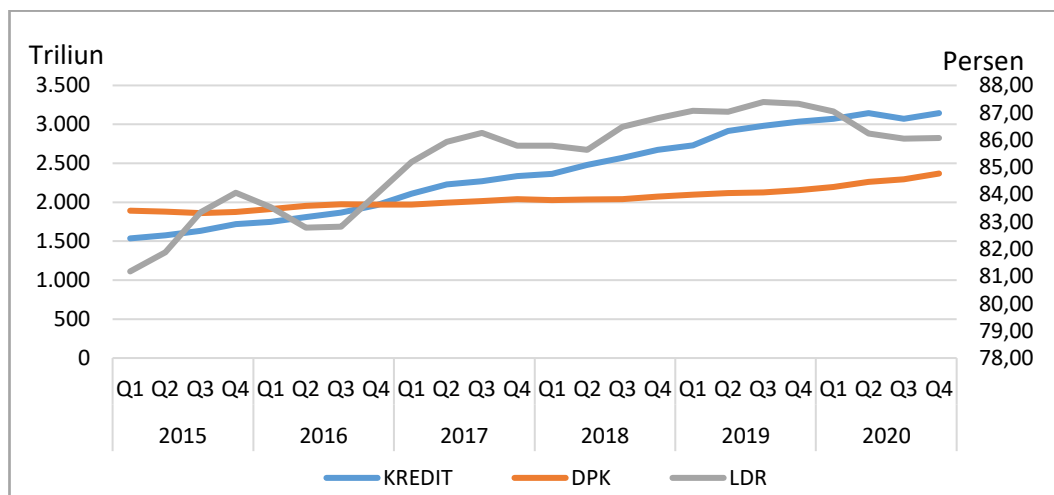
Beberapa tahun terakhir perekonomian di Indonesia sedang mengalami perlambatan. Hal tersebut dapat dilihat dari porsi pertumbuhan kredit terhadap laju ekonomi di Indonesia mengalami penurunan. Ketika sektor perbankan mengalami penurunan maka perekonomian juga ikut terpuruk dikarenakan fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan yakni mobilisasi modal melalui kredit tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor- sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian (Ditalistya, 2017).

Lembaga keuangan bank sebagai *financial intermediary* dengan menghimpun dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposito serta menyalurkan dana tersebut pada masyarakat melalui kredit baik kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Fungsi ini memberikan peranan sangat penting bagi pembiayaan perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank digunakan sebagai alat untuk menetapkan kebijakan moneter dan pada level ekonomi mikro bank merupakan sumber pembiayaan bagi pengusaha maupun individu (Konch, 2000) dalam (Siringoringo, 2012).

Salah satu peran bank dalam pembiayaan adalah dengan pemberian kredit kepada debitur. Kredit berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kredit memungkinkan bagi rumah tangga untuk melakukan kegiatan konsumsi, perusahaan dapat menjalankan investasi dan pengusaha-pengusaha dapat meningkatkan kegiatan produksinya dengan modal kerja yang didapat. Lancarnya kegiatan konsumsi, investasi dan kegiatan usaha dengan modal kerja yang mencukupi merupakan kegiatan dalam melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat. Sehingga dengan adanya fungsi bank dalam intermediasi yakni penyaluran kredit sebagai *Agent of Development*.

Pertumbuhan kredit yang tinggi mendorong kenaikan LDR perbankan. LDR merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif bank menjalankan fungsi intermediasinya. LDR adalah rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank baik dalam rupiah maupun dalam valas (Bank Indonesia, 2014). Rasio ini yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara kredit yang disalurkan terhadap dana yang dihimpun oleh bank yakni DPK. Dengan LDR dapat diketahui berapa persen prosentase kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana yang dihimpun. Berikut ini perkembangan LDR Perbankan BUKU IV dan Perbankan Umum Konvensional dari tahun 2015-2020.

Pada Gambar 3. dapat diketahui bahwa pada periode 2015 hingga 2019 total kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank BUKU IV memiliki pergerakan yang searah, akan tetapi pada tahun 2020 total kredit yang disalurkan bank BUKU IV mengalami penurunan sedangkan dana pihak ketiga mengalami peningkatan. Hal ini yang menyebabkan LDR perbankan BUKU IV mengalami penurunan. Akan tetapi, secara rata-rata LDR bank BUKU IV berada pada standar untuk ukuran bank di Indonesia yaitu antara 78% - 92% (Peraturan Bank Indonesia, 2015).



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2015-2020

Gambar 3. Pergerakan Total Kredit, DPK dan LDR Bank Umum Kegiatan Usaha IV (BUKU IV) Tahun 2015-2020

Kegiatan ekonomi serta barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara juga bergantung pada perkembangan dan kontribusi dari sektor perbankan. Hal ini dilandasi oleh pandangan bahwa sektor keuangan memiliki peran yang sangat

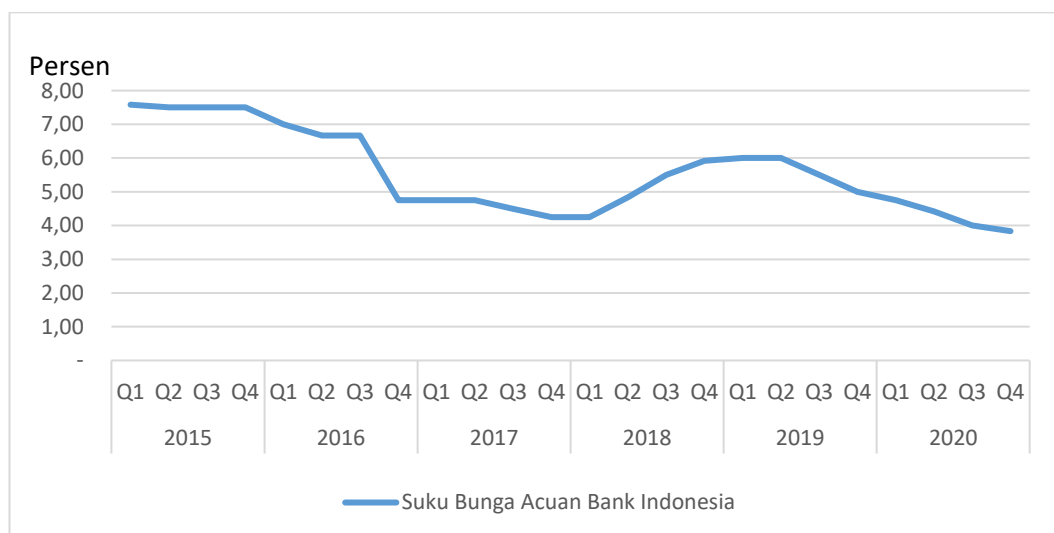
penting dalam membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara baik melalui jumlah tabungan masyarakat, kuantitas akumulasi modal yang tersedia. Hal ini akan menambah investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Levine, 1997) dalam (Maski, 2010). Ketika sektor perbankan mengalami penurunan maka perekonomian juga ikut terpuruk dikarenakan fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan yakni mobilisasi modal melalui kredit tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu negara. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi. Semakin banyak alokasi dana pihak ketiga perbankan yang dialokasikan pada sektor- sektor riil maka akan semakin berkurang tingkat pengangguran dan kemiskinan dalam sebuah perekonomian.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan fungsi lembaga perantara keuangan memiliki kaitan yang erat, dalam teori Keynes dijelaskan bahwa sektor keuangan dan sektor riil saling terkait melalui variabel suku bunga. Variabel suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit ke sektor riil yang dilakukan oleh perbankan yang ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi. Perbankan memiliki peran sebagai lembaga intermediasi. Dengan peran tersebut perbankan dapat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian merupakan hal dinamis yang selalu menarik untuk diulas dari berbagai sisi. Setiap negara berusaha memacu pertumbuhannya dengan tujuan akhir terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perekonomian suatu negara, baik itu secara mikro maupun makro. Berbagai instrumen kebijakan digunakan oleh pemerintah untuk meningkatkan total PDB. Diantaranya melalui sektor riil, yang mana pemerintah mendorong para pelaku usaha-usaha produktif untuk meningkatkan aktivitas perdagangan barang dan jasa. Selain sektor riil, sektor moneter memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui lembaga keuangan, sektor moneter menjadi lokomotif sektor riil melalui akumulasi modal dan inovasi teknologi. Seperti yang dipraktikkan oleh lembaga perbankan yaitu, dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui kredit atau pembiayaan produktif kepada sektor-

sektor usaha riil untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan usaha. Pada akhirnya hal ini akan menambah investasi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Rizki & Fakhruddin, 2015).

Perubahan suku bunga acuan mempengaruhi suku atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga acuan mempengaruhi bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga acuan BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian semakin bergairah.



Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia 2015-2020

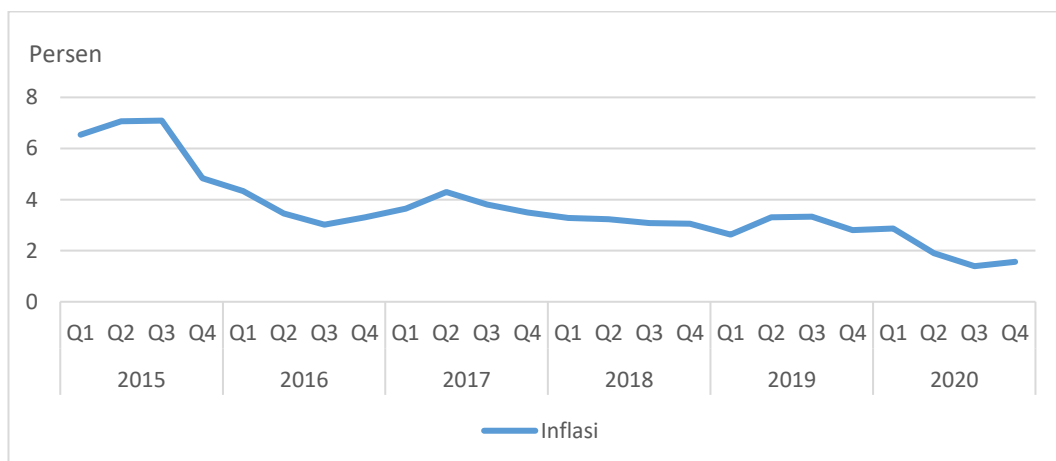
Gambar 4. Fluktuasi Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2015-2020

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Selama beberapa tahun terakhir pada tahun 2015 merupakan tingkat suku bunga acuan tertinggi, dimana tingkat suku bunga acuan pada kuartal 1 tahun 2015 mencapai 7,58%. Hal ini disebabkan masih tingginya ketidakpastian di pasar uang global.

Tahun 2016 hingga 2018 kuartal II Bank Indonesia telah menurunkan tingkat suku bunga acuan. Pelonggaran kebijakan moneter ini dilakukan untuk memacu

pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga stabilitas makroekonomi. Hingga pada tahun 2019 Bank Indonesia kembali menaikkan tingkat suku bunga acuan pada besaran 5% hingga 6%. Akan tetapi, Bank Indonesia pada tahun 2020 melakukan pelanggaran kebijakan moneter dengan menurunkan tingkat suku bunga acuan, hingga pada kuartal IV tahun 2020 tingkat suku bunga acuan sebesar 3,83%. Terjadinya fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia disebabkan karena adanya ketidakpastian pasar uang global yang masih tinggi, terlebih dalam masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020.

Selain suku bunga acuan, dalam perspektif ekonomi inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Menurut (Sutawijaya, 2012) tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Tingkat inflasi yang tidak dapat dikendalikan maka tidak akan mendorong pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha yang bersifat produktif. Sehingga hal tersebut ini akan mengurangi kegiatan investasi, berkurangnya kegiatan tersebut akan mengurangi produksi barang dan jasa yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Bagi investor inflasi dapat menurunkan ekspektasi return atau menurunkan jumlah keuntungan dimasa mendatang sehingga banyak investor lebih memilih menanamkan modalnya dalam mata uang asing, berkurangnya investasi tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Ditalistya, 2017).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2015-2020

Gambar 5. Tingkat Inflasi Indonesia 2015-2020

Berdasarkan Gambar 5 dapat diketahui bahwa beberapa tahun terakhir tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami trend menurun, dengan rata-rata sebesar 3,6 persen dan inflasi tertinggi terjadi pada kuartal II tahun 2015 sebesar 7% dan inflasi terendah pada kuartal III tahun 2020 sebesar 1,39%. Inflasi yang cenderung menurun artinya suatu negara dapat menjaga perekonomiannya, dimana suatu negara dapat dikatakan baik perekonomiannya adalah jika suatu negara memiliki inflasi yang rendah. Semakin tinggi inflasi mengartikan bahwa ekonomi sebuah negara tersebut buruk. Menurut (Sukirno, 2012) kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu negara, berusaha agar inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai variabel total aset terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh (Rafsanjani & Sukmana, 2014) menunjukkan hasil bahwa total aset pada bank konvensional tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan total aset pada bank syariah signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Hayati, 2014) total aset bank syariah tidak berpengaruh signifikan. (Baroroh, 2012) menyimpulkan bahwa variabel aset perbankan, kredit perbankan dan dana pihak ketiga secara parsial sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa dan hal ini sesuai dengan teori yang ada dan penelitian yang banyak dilakukan diantaranya oleh Levine (1997), Erdogen, Esen dan Umit Ozlaze (2005).

Penelitian terdahulu mengenai fungsi intermediasi diantaranya dilakukan oleh (Seven & Yetkiner, 2016) menunjukkan bahwa, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, perkembangan perbankan memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun, bertentangan dengan temuan konvensional, dampaknya negatif di negara-negara berpenghasilan tinggi. Penelitian terdahulu mengenai *Loan to deposit Ratio* (LDR) diantaranya dilakukan oleh (Maghfiroh, 2015) perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan hasil bahwa LDR dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

Penelitian terdahulu lainnya mengenai suku bunga acuan salah satunya dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2013) menunjukkan hasil bahwa suku bunga BI Rate terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian oleh (Seprillina, 2013) suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Penelitian terdahulu mengenai inflasi salah satunya dilakukan oleh (Indriyani, 2016) dimana menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian (Nujum & Rahman, 2019) Inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan.

Penelitian ini penting dilakukan karena terkait fenomena di mana perbankan dalam kategori BUKU IV memiliki pangsa pasar yang cukup besar dan memiliki resiko sistemik bagi perekonomian Indonesia. Sehingga peran perbankan dalam kategori ini perlu diperhatikan karena apabila bank dalam kategori tersebut mengalami kegagalan maka akan mengakibatkan gagalnya sebagian atau keseluruhan bank lain atau sektor jasa keuangan baik secara operasional maupun finansial.

Bank dalam melakukan fungsinya, memiliki eksposur terhadap berbagai macam risiko. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sektor perbankan dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko-risiko yang dihadapinya agar dapat memelihara kesinambungan proses bisnisnya sehingga proses intermediasi keuangan dalam perekonomian dapat berkelanjutan dan berjalan dengan efisien. Apabila bank telah mampu meraih tingkat efisiensi yang optimal maka akan mendukung roda perekonomian berjalan dengan baik (Ayomi, 2013).

Selain sektor perbankan sektor moneter juga memiliki peran penting bagi perekonomian, dimana kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi,

stabilitas harga, pemerataan pembangunan dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono, 1997). Maka dari itu berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dijabarkan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dapat membantu perekonomian dengan berbagai kebijakan salah satunya dengan melakukan penyesuaian suku bunga acuan. Jika bank sentral menaikkan tingkat suku bunga acuan diharapkan masyarakat akan tertarik menyimpan uangnya di bank dan dengan demikian jumlah uang yang beredar akan berkurang. Apabila bank sentral menurunkan suku bunga acuan biasanya dilakukan pada saat perekonomian mengalami kelesuan (resesi). Selain melakukan penyesuaian suku bunga acuan pemerintah dan bank sentral akan bekerjasama untuk mempertahankan kestabilan harga. Dimana suatu negara kerap kali mengalami inflasi, maka untuk menjaga kestabilan harga kebijakan moneter berperan mengurangi peredaran uang dan perekonomian akan kembali stabil. Setelah mengetahui hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil, penentuan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian dapat diambil untuk peningkatan perekonomian dengan optimal.

Dengan demikian perlunya mengetahui bagaimana hubungan ukuran bank yang diproksikan dengan total aset, fungsi intermediasi bank yang diproksikan dengan variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan variabel moneter yang diproksikan dengan suku bunga acuan BI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan penjelasan data-data di atas dan juga terbatasnya penelitian mengenai variabel-variabel, serta beberapa hasil penelitian terdahulu banyak yang menunjukkan hasil atau kesimpulan yang berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Bank, Fungsi Intermediasi Bank dan Variabel Moneter terhadap Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh total aset bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?
5. Bagaimana pengaruh total aset, *loan to deposit ratio* (LDR), suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh total aset bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Menganalisis pengaruh suku bunga acuan Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
5. Menganalisis pengaruh total aset, *loan to deposit ratio* (LDR), suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan masukan sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi serta bacaan tentang fungsi intermediasi perbankan yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, diantaranya melalui variabel total aset perbankan, *loan to deposit ratio* (LDR), suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi.
3. Dalam konteks agenda penelitian ke depan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pembelajaran bagi akademisi, peneliti, dan organisasi/asosiasi profesi terkait dalam melakukan perluasan dan pendalaman penelitian dan dapat memperbaiki kesalahan yang kemungkinan terjadi dalam penelitian, sehingga penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti yang akan datang.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Teori

1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian dengan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dari waktu ke waktu yang dapat meningkatkan kemakmuran bagi masyarakat (Sukirno, 2012). Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan salah satu indikator makro-ekonomi yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009).

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2019). Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil

mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB harga konstan (riil) digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar (Mishkin, 2017).

Produk domestik bruto merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan PDB ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Menurut (Samuelson, 2003) PDB adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. PDB mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu Negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan kedalam PDB. Sebagai gambaran, PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri (Herlambang, 2001).

Metode penghitungan PDB didasarkan pada dua hal yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Hasanah & Sunyoto, 2013). Dengan menggunakan perhitungan PDB harga konstan maka dapat diketahui kondisi perekonomian sedang mengalami pertumbuhan atau tidak. Kenaikan PDB hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot. Berdasarkan dari pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan

semakin baik kinerja ekonomi di negara tersebut.

Terdapat beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi, antara lain :

a. Teori Pertumbuhan Keynes

Analisis Keynes menunjukkan tentang pentingnya peranan dari pengeluaran agregat atas jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi oleh sektor perusahaan didalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012). Pada hakikatnya analisis Keynes berpendapat bahwa tingkat kegiatan ekonomi negara ditentukan oleh besarnya permintaan efektif, yaitu permintaan yang disertai oleh kemampuan untuk membayar barang dan jasa yang diminta tersebut. Bertambah besar permintaan efektif yang wujud dalam perekonomian, bertambah besar pula tingkat produksi yang akan di capai oleh perusahaan. Keadaan ini akan menyebabkan pertambahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Keynes segi permintaan sebagai faktor yang menentukan produk nasional bergantung pada pembelanjaan dan pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian. Perekomian dengan output barang dan jasa secara lebih baik mampu memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Sehingga tingkat kegiatan perekonomian ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$PDB = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

PDB = produk domestik bruto

C = pengeluaran rumah tangga

I = investasi

G = pengeluaran pemerintah

X = ekspor

M = impor

Konsumsi terdiri dari barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan, dan pembelian pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah pusat, negara bagian, dan daerah. Investasi, menurut istilah ilmu ekonomi, mengacu pada pembelian modal baru seperti pabrik, peralatan, dan persediaan. Serta yang terakhir yaitu ekspor neto yang memperhitungkan perdagangan dengan negara lain, yang

menunjukkan pengeluaran 3 neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, sehingga memberikan pendapatan bagi produsen domestik (Mankiw, 2019).

b. Teori Harrod-Domar

Harrod menyelidiki keadaan-keadaan perkembangan ekonomi yang terus menerus, dan menunjukkan cara yang mungkin dapat ditempuh untuk mencapai perkembangan ekonomi itu. Harrod menyatakan bahwa tabungan sama dengan investasi (Irawan & Suparmoko, 1992). Dalam teori Harrod-Domar ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yaitu bahwa tabungan tergantung pada tingkat pendapatan dan investasi bergantung pada tingkat perkembangan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan investasi akan digunakan untuk menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan meningkatkan pendapatan agregat. Meningkatnya pendapatan agregat akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan kegiatan konsumsi dan investasi dalam pembelian barang modal yang nantinya digunakan untuk memenuhi permintaan barang dan jasa masyarakat.

c. Teori Robert Solow

Teori ini menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu (Mankiw, 2019). Dalam teori ini perkembangan teknologi diasumsikan sebagai variabel yang eksogen. Hubungan antara output, modal dan tenaga kerja dapat ditulis dalam bentuk fungsi sebagai berikut.

$$y = f(k) \dots\dots(1)$$

Dari persamaan 1 terlihat bahwa output per pekerja (y) adalah fungsi dari *capital stock* per pekerja. Sesuai dengan fungsi produksi yang berlaku hukum “*the law of diminishing return*”, dimana pada titik produksi awal, penambahan kapital per *labor* akan menambah output per pekerja lebih banyak, tetapi pada titik tertentu penambahan *capital stock* per pekerja tidak akan menambah output per pekerja dan bahkan akan bisa mengurangi output per pekerja. Sedangkan fungsi investasi dituliskan sebagai berikut.

$$i = s f(k) \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan tersebut, tingkat investasi per pekerja merupakan fungsi *capital stock* per pekerja. *Capital stock* sendiri dipengaruhi oleh besarnya investasi dan penyusutan dimana investasi akan menambah *capital stock* dan penyusutan akan mengurangnya.

$$\Delta k = i - \gamma kt \dots\dots\dots(3), \gamma \text{ adalah porsi penyusutan terhadap } \textit{capital stock}.$$

Tingkat tabungan yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan *capital stock* dan akan meningkatkan pendapatan sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Tetapi dalam kurun waktu tertentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika telah mencapai apa yang disebut *steady-state level of capital*. Kondisi ini terjadi jika investasi sama dengan penyusutan sehingga akumulasi modal. Selain tingkat tabungan, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi. Pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah pekerja dan dengan sendirinya akan mengurangi *capital stock* per pekerja. Tingkat pertumbuhan populasi dan tingkat penyusutan secara bersama-sama akan mengurangi *capital stock*. Pengaruh pertumbuhan populasi secara matematis dapat ditulis sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n) kt, \dots\dots\dots(4) \text{ dimana } n \text{ adalah tingkat pertumbuhan populasi.}$$

Dalam teori ini diprediksi bahwa negara-negara dengan pertumbuhan populasi yang tinggi akan memiliki GDP perkapita yang rendah (Mankiw, 2019). Kemajuan teknologi dalam teori Solow dianggap sebagai faktor eksogen. Dalam perumusan selanjutnya fungsi produksi adalah $Y = f(K, L, E)$, dimana E adalah efisiensi tenaga kerja. Selanjutnya y adalah Y/LE dimana LE menunjukkan jumlah tenaga kerja efektif. Pengaruh dari kemajuan teknologi terhadap perubahan modal dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta k = sf(k) - (\gamma + n + g) kt, \dots\dots\dots(5) \text{ dimana } g \text{ menggambarkan kemajuan teknologi melalui efisiensi tenaga kerja.}$$

Dampak dari kemajuan teknologi adalah dapat memunculkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan karena mengoptimalkan efisiensi tenaga kerja yang terus tumbuh.

Menurut teori Solow ada beberapa hal yang dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan porsi tabungan akan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu meningkatkan investasi yang sesuai dalam perekonomian baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Mendorong kemajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerja sehingga pemberian kesempatan untuk berinovasi pada sektor swasta akan berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi.

1.2 Total Aset sebagai Proksi Ukuran Bank (*Bank Size*)

Ukuran bank atau yang umumnya disebut ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai cara yaitu dengan total aset, total penjualan, atau total modal (Basyaib, 2007). Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Arfan & Wahyuni, 2010).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, kriteria untuk perusahaan kecil adalah memiliki kekayaan bersih di atas Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 500.000.000, untuk perusahaan menengah kriterianya adalah memiliki kekayaan di atas Rp 500.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000, sedangkan pada perusahaan besar kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih di atas Rp 10.000.000.000, dan untuk ketiga perusahaan tersebut perhitungan kekayaan bersihnya tidak memperhitungkan tanah dan bangunan tempat usaha. Dengan melihat kriteria-kriteria di atas, maka dapat dikatakan jika perusahaan besar memiliki dana yang besar pula, hal tersebut dikarenakan banyaknya kekayaan yang dimiliki perusahaan besar. Oleh karena itu, pada perusahaan perbankan yang berukuran besar, kemungkinan dana yang dimilikinya juga besar sehingga dapat mempengaruhi kredit yang akan disalurkan.

Aset merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di masa mendatang (Horngren & Harrison, 2007). Aset perbankan adalah semua hak yang dimiliki dan dapat digunakan dalam operasi bank umum seperti bangunan, merk dagang, paten, teknologi, uang kas, mobil, dan lain-lain. Aset merupakan kekayaan bank dimana sebagai salah satu indikator ukuran bank (Ismail, 2012).

Dalam Financial Accounting Standard Board (FASB) "*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entitas a result of past transactions or events.*", artinya asset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh atau dikuasai perusahaan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu (FASB, 1985)

Total aset adalah jumlah keseluruhan atau sumber ekonomi yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin besar asset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Mayasari, 2008). Total aset bank sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan bank dibandingkan ukuran pertumbuhan yang lain, seperti pinjaman atau pendapatan, karena total aset mencakup semua aspek pertumbuhan bank (Kim & Haleblan, 2011).

Penelitian ini menggunakan total aset sebagai proksi ukuran bank (*bank size*) seperti dalam penelitian (Putri et al., 2015). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran bank karena sifatnya yang lebih jangka panjang. Ukuran bank merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki bank. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil (Rifai et al, 2015). Semakin besar ukuran bank, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank tersebut karena masyarakat berpikir akan merasa aman menyimpan dananya di sana (Anisah, 2013).

1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai Pengukur Fungsi Intermediasi

Loan to Deposit Ratio (LDR), merupakan rasio pengukur antara jumlah kredit yang diberikan oleh perbankan dengan jumlah dana yang diterima oleh perbankan (Dendawijaya, 2014). Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2015), tertulis bahwa terdapat dua rasio untuk mengukur tingkat intermediasi perbankan, yaitu LDR dan pertumbuhan kredit. LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Pemberian Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2012) menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah. Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-110% dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/10/PBI/2011, Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 85- 110%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank

yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena pinalty walau LDR diatas 100%.

Menurut (Kasmir, 2012) besarnya *loan to deposit ratio* (LDR) semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam peranannya sebagai perantara keuangan. Selain itu, jumlah kredit yang diberikan merupakan salah satu indikator dalam penilaian kesehatan bank. Penilaian ini dapat dilihat melalui salah satu rasio likuiditas bank yaitu *loan to deposit ratio* (LDR).

Loan To Deposit Ratio (LDR) dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan pada pihak-pihak yang membutuhkan dana dan memberikan manfaat pada kedua belah pihak. Bank menerima simpanan dari masyarakat yang disebut sebagai dana pihak ketiga dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Salah satu sumber pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Ambaroita, 2013).

Baik atau buruknya perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi dapat dilihat dari tingkat LDR (*Loan to Deposite Ratio*) kepada pihak defisit berupa pemberian kredit. LDR merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat intermediasi perbankan. Jika LDR rendah maka perbankan memiliki banyak likuiditas, artinya

profitabilitas perbankan hanya sedikit, namun semakin besar LDR maka profit yang di dapat perbankan semakin besar (Kuncoro & Suhardjono) dalam (Aini, 2013).

1.4 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Suku Bunga Acuan Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Secara operasional, sikap kebijakan moneter ini dicerminkan oleh penetapan BI Rate / BI *7-Day (Reverse) Repo Rate* yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan.

Suku bunga acuan yang digunakan Bank Indonesia sebelum Agustus 2016 adalah BI Rate. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan BI Rate atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI *7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan Suku bunga acuan. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI *7-days (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI *7-Days Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI *7-days (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *7-Days (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam,

khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan (Bank Indonesia, 2019).

Proses Penetapan respon kebijakan moneter dalam hal ini suku bunga acuan:

- 1) Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG triwulanan.
- 2) Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan.
- 3) Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
- 4) Dalam kondisi yang luar biasa, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan dalam RDG bulanan. (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Selain itu yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan tersebut adalah :

- 1) Suku bunga acuan merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan suku bunga acuan dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
- 2) Suku bunga acuan ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan :
 - a. Rekomendasi suku bunga acuan yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi.
 - b. Berbagai informasi lainnya seperti *leading indicators*, *expert opinion*, asesmen faktor resiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter. (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

a. Teori Suku Bunga

1. Teori Klasik

Menurut klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Dimana semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat

suku bunga, dimana pada saat suku bunga tinggi maka keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil. Semakin rendah tingkat suku bunga, maka para investor akan terdorong untuk berinvestasi karena biaya yang ditanggung akan semakin rendah, dengan harapan profit yang maksimum (Darmawan, 2006). Di dalam teori ini, pergerakan suku bunga berbanding lurus dengan tabungan, namun berbanding terbalik dengan investasi. Apabila tingkat suku bunga tinggi maka perekonomian akan menurun hal ini disebabkan oleh turunnya investasi.

2. Teori Keynes

Teori *monetary of interest rate* yang diusung Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Tingkat suku bunga ditentukan oleh pasar uang melalui permintaan dan penawaran uang (*demand and supply of money*). Menurut Keynes, ada kemungkinan jumlah tabungan melebihi jumlah investasi dan tingkat suku bunga bukanlah media untuk menyamakan jumlah tabungan (S) dan investasi (I).

Tingkat bunga menurut Keynes dipengaruhi oleh jumlah permintaan uang (yaitu keinginan masyarakat untuk memperoleh uang untuk digunakan untuk berbagai keperluan seperti transaksi, tabungan, spekulasi dan atau untuk kebutuhan mendadak) dan jumlah penawaran uang (yaitu uang yang ada dalam perekonomian dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa). Apabila penawaran uang $>$ permintaan uang, maka tingkat suku bunga akan naik untuk menyerap kelebihan dana yang beredar di masyarakat, dan sebaliknya jika penawaran uang $<$ permintaan uang, suku bunga tabungan akan turun agar masyarakat memilih untuk berinvestasi dan mencairkan tabungannya sehingga jumlah penawaran uang akan meningkat. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan fungsi lembaga perantara keuangan memiliki kaitan yang erat, teori Keynes (Lyncoln, 2005) dijelaskan bahwa sektor keuangan dan sektor riil saling terkait melalui variabel suku bunga. Variabel suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit ke sektor riil yang dilakukan oleh perbankan yang ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi (GDP).

1.5 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya (Sukirno, 2012). Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Bioshop, 2010). Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Ibrahim, 2013).

Inflasi dapat timbul apabila pengharapan (*expectation*) yang meluap-luap yang mengakibatkan permintaan barang dan jasa naik lebih cepat daripada pertumbuhan output yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan. Inflasi terjadi jika terjadi kenaikan harga, bersifat umum, berlangsung secara terus menerus terjadi secara bersamaan. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara tidak bisa dikatakan inflasi. Inflasi juga berkaitan dengan kenaikan harga secara umum, artinya kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang maupun jasa tertentu saja tetapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain dipasar sedangkan terus menerus berarti bahwa kenaikan harga berlangsung sesaat saja, sekali, dua kali, lalu reda kembali maka bukan dikatakan inflasi. Kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama yang mengakibatkan makin berkurangnya nilai uang sehingga menggerus daya beli sebuah unit mata uang (Rahardja, 2008).

Menurut Iskandar Putong (2013) terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu :

- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi dengan kondisi peningkatan tingkat produksi, akibatnya sesuai

hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan menambah tenaga kerja baru.

- 2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan adanya peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya produksi tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu dengan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik karena penurunan jumlah produksi.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
- 3) GDP Deflator. Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Berdasarkan tingkatannya, menurut (Sukirno, 2012), inflasi dibedakan menjadi sebagai berikut :

- 1) Inflasi ringan, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada dibawah angka 10% setahun.
- 2) Inflasi sedang, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 10%-30% setahun.
- 3) Inflasi berat, terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antara 30%-100% setahun.

- 4) Hyperinflasi (inflasi tak terkendali), terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada di atas 100% setahun.

Terdapat beberapa teori mengenai inflasi, diantaranya:

- 1) Teori kuantitas uang adalah teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher pada tahun 1911. Fisher berpendapat bahwa jumlah uang beredar adalah penyebab dari inflasi, jika jumlah uang beredar lebih banyak dari produksi barang dan jasa maka harga dari barang dan jasa tersebut akan naik secara terus menerus. Fisher merumuskan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dalam satu periode biasanya dalam satu tahun

P = Harga

T = Transaksi

Dalam persamaan tersebut menyebutkan jumlah uang beredar dikalikan perputaran uang sama dengan harga dikalikan transaksi, jadi apabila jumlah uang yang beredar semakin banyak akan menyebabkan kenaikan harga-harga dan menyebabkan inflasi terjadi.

- 2) Teori inflasi menurut Keynes yang beranggapan bahwa inflasi tidak hanya terjadi karena jumlah uang beredar melainkan karena kelebihan permintaan masyarakat pada suatu barang dan jasa.
- 3) Teori inflasi moneterisme yang berpendapat bahwa inflasi terjadi karena adanya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal ekspansif sehingga banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan permintaan akan barang dan jasa meningkat namun tidak diikuti dengan bertambahnya tingkat produksi sehingga menyebabkan inflasi. Biasanya dilakukan kebijakan moneter kontraktif agar jumlah uang beredar berkurang.

1.6 Hubungan Total Aset dengan Pertumbuhan Ekonomi

Aset merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di masa mendatang (Horngren & Harrison, 2007). Aset adalah sumber daya ekonomi yang dimaksudkan untuk meningkatkan operasi perusahaan. Aset perbankan adalah semua hak yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan dalam operasi bank umum seperti bangunan, merk dagang, paten, teknologi, uang kas, mobil, dan lain-lain. Semakin besar ukuran bank, maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank tersebut karena masyarakat berpikir akan merasa aman menyimpan dananya di sana (Anisah, 2013). Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun oleh masyarakat maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan (Sangadah, 2012). Menurut (Ningsih & Zuhroh, 2010) penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank dan bahkan melaju atau tidaknya perekonomian di negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit. Semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat akan mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang dan jasa yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bank membeli aset yang menghasilkan keuntungan dengan dana yang diperoleh dengan menerbitkan kewajiban (utang). Pemanfaatan uang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset bank, dan pembayaran bunga yang dilakukan atas aset tersebut memungkinkan bank untuk menghasilkan keuntungan. (Frederic S. Miskin, 2008) Total aset mengacu pada total aset perusahaan atau lembaga keuangan yang digunakan untuk mendukung kegiatan perusahaan atau lembaga keuangan.

Dikatakan tidak menimbulkan manfaat apabila bank tersebut tidak mampu menyalurkan dananya. Aset bank sangat dibutuhkan oleh instansi keuangan dan setiap negara. Dengan adanya aset bank maka dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dalam suatu negara yang akan mendatangkan keuntungan. Selain itu dengan adanya aset bank suatu negara akan memberikan dampak terhadap sektor ekonomi riil yaitu meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Dimana, perbankan merupakan suatu lembaga atau instansi yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada pihak yang kekurangan atau membutuhkan modal

untuk melakukan suatu usaha. Dengan demikian, masyarakat yang kekurangan modal dapat melakukan pinjaman kepada pihak perbankan untuk kelancaran usaha mereka sehingga juga akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuktikan kuatnya pengaruh perbankan terhadap aktivitas ekonomi seperti tingginya penyaluran kredit, deposito dan giro dari masyarakat. Tingginya permintaan deposito dan giro dari masyarakat akan meningkatkan aset dari perbankan itu sendiri karena deposito merupakan simpanan berjangka yang penarikannya tidak dapat dilakukan kapan saja sehingga deposito dari masyarakat tersebut untuk sementara dapat dijadikan sebagai tambahan aset dari perbankan.

Penelitian ini menggunakan sampel bank yang termasuk dalam bank BUKU 4, yang merupakan bank-bank besar yang memiliki resiko sistemik, dimana bank-bank tersebut memiliki aset yang besar dan termasuk dalam perusahaan yang memiliki kriteria besar. Bank berdampak sistemik itu sendiri diartikan sebagai bank yang mampu berkontribusi pada perekonomian Indonesia, sehingga apabila terjadi permasalahan pada bank yang masuk dalam kategori bank berdampak sistemik tersebut, dapat dipastikan akan membawa dampak bagi perekonomian secara umum (Wijoyo, 2015).

1.7 Hubungan Intermediasi Perbankan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Ini dikarenakan lembaga perbankan mampu memobilisasi surplus modal dari pihak ketiga untuk diinvestasikan ke berbagai sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. Ketika sektor keuangan bertumbuh secara baik maka akan semakin banyak sumber pembiayaan yang dapat dialokasikan ke sektor-sektor produktif dan akan semakin bertambah pembangunan fisik modal yang bisa diciptakan yang nantinya akan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dan kinerja positif sektor keuangan akan berkorelasi positif terhadap kinerja ekonomi suatu daerah. Sektor keuangan bisa menjadi sumber utama pertumbuhan sektor riil ekonomi.

Perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi aset produktif

yang akan mendorong produktivitas sektor riil, akumulasi kapital, dan pertumbuhan output agregat. Institusi perbankan merupakan lembaga yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Negara. Hal ini karena fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi antara pihak surplus dan pihak defisit (Hardiyanti, 2016). Kaufman dalam (Christi, 2011) mengatakan bahwa perbankan adalah institusi keuangan yang sangat memerlukan perhatian lebih karena besarnya pengaruh dari perbankan terhadap kelancaran perekonomian suatu negara. Kestabilan perbankan juga dapat dilihat dari tingkat intermediasi perbankan, yang dimana intermediasi merupakan tugas perbankan. Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia (2015), tertulis bahwa terdapat dua rasio untuk mengukur tingkat intermediasi perbankan, yaitu LDR dan pertumbuhan kredit.

Bank dalam kaitannya dengan fungsi intermediasi dihadapkan dengan 2 tugas operasional, yaitu tugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan tugas mengalokasikan dana tersebut ke berbagai instrumen keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi bank. Pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia dapat diukur oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula dana pihak ketiga yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank (Pratama, 2010).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik (Sari, 2013). Semakin baik sistem keuangan dalam menjalankan fungsi-fungsi dasarnya, semakin besar kontribusi sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Salah satu fungsi utama bank adalah intermediasi, diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu memberikan pembiayaan ke sektor produktif sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat (Irwan, 2010). Untuk melihat hubungan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi di tunjukkan dengan fungsi kegiatan utama sektor keuangan dalam memobilisasi dana, monitoring

investasi dan manajemen resiko (Maski, 2010). Dari fungsi tersebut peran intermediasi bank dengan memobilisasi dana yang didapat dari dana yang dihimpun dengan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit ke masyarakat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian menunjukkan semakin tinggi LDR, dana yang disalurkan ke masyarakat semakin meningkat sehingga mendorong masyarakat melakukan kegiatan konsumsi dan investasi. Dengan meningkatnya kegiatan konsumsi dan investasi akan mendorong perekonomian.

1.8 Hubungan Suku Bunga Acuan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Fabozzi dalam Rahman dan Sam'ani (2013) menyatakan bahwa perubahan suku bunga akan berdampak pada individu, perusahaan bisnis dan beberapa sektor ekonomi. Menurut (Mishkin, 2017) suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara menyeluruh karena suku bunga tidak hanya mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengkonsumsi dan menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan-keputusan investasi usaha yang akan diambil. Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi (Bank Indonesia, 2017). Menurut (Nangarumba, 2016) kebijakan moneter merupakan kewenangan Bank Sentral (BI). Dalam upaya peningkatan perekonomian nasional dan daerah, BI menjalankan instrument moneter, berupa tingkat suku. Tingkat suku bunga oleh BI terus diturunkan sehingga akan berdampak peningkatan perekonomian karena dengan suku bunga yang terus turun akan meningkatkan penyaluran dana untuk sektor riil.

Suku bunga memiliki dampak penting dalam kesehatan perekonomian. Dampak kenaikan tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi kegiatan konsumsi dan investasi. Perubahan suku bunga acuan BI mempengaruhi perekonomian makro

melalui perubahan harga aset. Jika BI Rate turun dan menjadikan suku bunga perbankan menurun maka penurunan tersebut akan menaikkan harga aset, misalnya saham dan surat-surat berharga lainnya. Kondisi tersebut akan mendorong kemampuan pemilik aset untuk melakukan kegiatan investasi dan konsumsi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah dapat membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat. Hasil ini sesuai teori dimana teori menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sadono, 2010). Hal ini memberikan bukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi baik itu secara positif maupun negatif.

Teori pertumbuhan ekonomi telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi, beberapa diantaranya adalah Harrod-Domar dan teori pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Solow. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar adalah teori pertumbuhan yang paling sederhana, dimana pada teori ini hanya menggunakan akumulasi modal dan tenaga kerja, sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu teori tingkat suku bunga dianggap konstan atau tetap. Sementara itu, ahli ekonomi lainnya yaitu Solow mencoba mengembangkan teori Harrod-Domar, Solow menganggap bahwa tingkat suku bunga dapat berubah atau tidak konstan sehingga dalam perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi pergerakan tabungan dan investasi di masyarakat. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja serta kemampuan teknologi, dalam hal kemampuan teknologi yang dimaksud adalah mudahnya bertansaksi antar negara seluruh dunia dalam hal perdagangan yang akan mengakibatkan timbulnya nilai tukar suatu mata uang. Menurut Boediono (2012) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (10,20 dan 50 tahun) Boediono juga menekankan tiga spek dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu proses, output perkapita (PDB) dan jangka panjang.

1.9 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Menurut Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi menurut (Sukirno, 2012) adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2012). Berdasarkan pendapat para ahli maka secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam waktu tertentu.

Menurut (Sukirno, 2012) pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi juga berpengaruh buruk terhadap kinerja perekonomian di Indonesia. Oleh sebab itu, inflasi yang perlu dihindari karena dapat berdampak pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Apabila inflasi tidak dapat dikendalikan maka akan mengurangi investasi yang produktif yang akan mengganggu perekonomian dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Inflasi terjadi karena jumlah uang yang diedarkan melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat sehingga terdapat kelebihan dana di masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya, 2012). Jika harga umum mengalami kenaikan, maka daya beli masyarakat menjadi berkurang karena pendapatan riil masyarakat yang turun. Turunnya daya beli masyarakat suatu negara menggambarkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Tingkat inflasi yang tidak dapat dikendalikan maka akan menyurutkan pengusaha untuk

melakukan kegiatan usaha yang bersifat produktif dikarenakan inflasi yang terjadi menyebabkan kenaikan harga barang produksi yang menyebabkan meningkatnya harga barang dan jasa. Peningkatan harga barang dan jasa tersebut akan menurunkan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang nantinya berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

2. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan hasil dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil- hasil penelitian yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan hasil penggunaan variabel. Beberapa studi empiris maupun deskriptif yang menjadi acuan penulisan skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tinjauan Empiris

No.	Penulis/ Tahun/ Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil
1.	Indra Suhendra (2017) Pengaruh Intermediasi Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Untuk mengetahui hubungan antara variabel intermediasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.	Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Dana Pihak Ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Real Gross Domestic Product (GDP)	Error Correction Model (ECM)	SBI, DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Sumber : Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 12 No.1

Lanjutan Tabel 1.

2.	Utami Baroroh (2012) Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine	Menganalisis pengaruh perkembangan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Wilayah Jawa, dengan menggunakan data di tingkat propinsi di wilayah Jawa.	Aset Perbankan, Kredit Perbankan, Dana Pihak Ketiga dan Gross Domestic Product	Fixed Effect Model (FEM)	Aset perbankan dan kredit perbankan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan domestik regional bruto di wilayah Jawa, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang negatif terhadap pendapatan domestik regional bruto di wilayah Jawa.
----	--	---	--	--------------------------	--

Sumber : *Jurnal Etikonomi Vol. 11 No. 2 Oktober 2012*

3.	Haqiqi Rafsanjani dan Raditya Sukmana (2014) Pengaruh Perbankan Atas Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh perbankan (konvensional dan syariah) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Total Kredit, Total Aset dan Total Simpanan Bank Konvensional dan Bank Syariah dan Gross Domestic Product (GDP)	Kointegrasi	1. TK, TP, TAS signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. 2. TS, TA, TSS tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. 3. Jangka panjang perbankan (konvensional dan syariah) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
----	---	--	---	-------------	--

Sumber : *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol. 12 No. 3*

4.	Sulaiman, Luqman Adedamola, dan Olufemi Adewale Nigeria Aluko (2018) Financial intermediation and economic growth: a test for causality in Nigeria.	Untuk menentukan kausalitas antara variabel intermediasi dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria	Tabungan, Kredit Privat Sektor, Bunga, Total Aset Bank, Jumlah Bank dan pertumbuhan ekonomi.	Vector Autoregressive Regression (VAR)	Tidak ada kausalitas antara variabel intermediasi dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria
----	---	--	--	--	---

Sumber : *Post- Doctoral Research Fellow, University of KwaZulu-Natal South Africa*

Lanjutan Tabel 1.

5	Lutfi Nofi dan Aris Soelistyo (2018)	Untuk mengetahui pengaruh Total aset, Dana pihak ketiga, dan Kredit pada bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi-Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2013-2016	Pertumbuhan Ekonomi, Total Aset, Dana Pihak Ketiga, Kredit	Panel Least Square (PLS)	Total asset, dana pihak ketiga dan kredit berpengaruh positif signifikan pertumbuhan ekonomi.
---	--------------------------------------	--	--	--------------------------	---

Sumber : Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 2 Jilid 2/Tahun 2018

6	Iftekhar Roman Horvath, dan Jan Mares (2018)	Untuk mengetahui efek keuangan pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang	NIM, Private Credit, Bank Z-score, Market Capitalization, Market Turnover and Gross Domestic Product (GDP)	Bayesian Model Averaging	Salah satu indikator keuangan yang baru dikembangkan (efisiensi intermediasi keuangan) sangat berpengaruh dalam jangka panjang
---	--	--	--	--------------------------	--

Sumber : The World Bank Economic Review, Vol. 32(2), 2018

7	Wiwiet Aji Prihatin, Arintoko Dan Suharno (2019)	untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2010-2017	suku bunga SBI, investasi, inflasi, kurs, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi	Ordinary Least Square (OLS)	1. suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 2. variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 3. kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
---	--	---	---	-----------------------------	--

Sumber : Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 21 Nomor 03 Tahun 2019

B. Kerangka Penelitian

Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemajuan sektor keuangannya. Pada dasarnya, setiap kegiatan ekonomi membutuhkan peranan sektor keuangan, mulai dari transaksi jual beli barang dan jasa, aktivitas di perbankan hingga aktivitas di pasar modal. Sektor keuangan di Indonesia terdiri dari industri keuangan bank dan non bank. Namun di Indonesia, peran sektor perbankan masih lebih besar dibandingkan peran sektor non bank. Kegiatan ekonomi serta barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara juga bergantung pada perkembangan dan kontribusi dari sektor perbankan. Hal ini dilandasi oleh pandangan bahwa sektor keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penelitian ini menggunakan variabel total aset bank sebagai variabel yang mewakili ukuran bank, dimana semakin besar ukuran suatu bank maka semakin besar modal yang dimiliki dan semakin luas kesempatan penyaluran fasilitas pembiayaan untuk menggerakkan ekonomi suatu daerah. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh (Baroroh, 2012) dan (Zumaidah, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa total aset signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

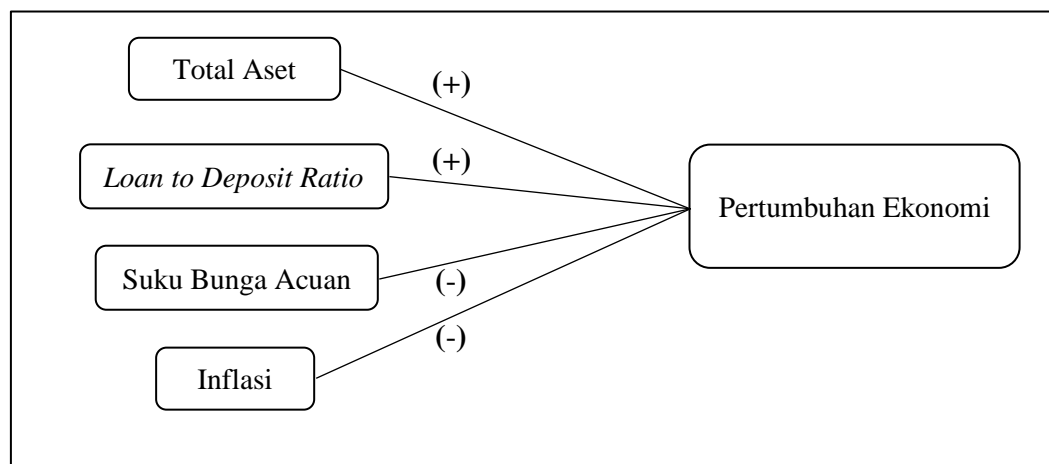
Bank dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi bank, menggunakan variabel *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif bank dalam menjalankan fungsinya. Semakin tinggi LDR maka semakin besar kredit yang dapat disalurkan. Semakin banyak dana yang dapat disalurkan ke masyarakat maka semakin meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti dalam penelitian yang dilakukan (Suhendra, 2017) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Selain sektor riil, sektor moneter memiliki peran penting dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dimana apabila suku bunga acuan meningkat maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, apabila suku bunga acuan menurun maka akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya suku bunga acuan BI yang digunakan untuk mengatasi kelesuan perekonomian dengan menggunakan kebijakan moneter ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Seprilina, 2013) suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek tetapi berpengaruh positif dalam jangka panjang.

Selain suku bunga acuan, inflasi dapat mengakibatkan gejolak ekonomi. Dimana tingkat inflasi yang tidak dapat dikendalikan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Apabila terjadi kenaikan inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2016) dimana menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kerangka pemikiran yang tersusun adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu total aset, *loan to deposit ratio* (LDR) dan suku bunga acuan Bank Indonesia dan Inflasi.

Berdasarkan penjelasan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut.



Gambar 6. Kerangka Penelitian
Sumber : Diolah oleh Peneliti

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu di atas, maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

1. Diduga total aset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Diduga LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Diduga suku bunga acuan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
5. Diduga total aset, LDR, suku bunga acuan dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2015).

Data sekunder yang digunakan berbentuk data runtun waktu (*time series*) dengan menggunakan data dari tahun 2015 s.d. 2020 dalam format kuartal. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini langsung didapat dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengambilan data mencakup Laporan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), Laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya. Berikut merupakan keterangan sumber data yang digunakan:

Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan Pengukuran dan Sumber Data

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen	Badan Pusat Statistik
Total Aset	TA	Triliun Rupiah	Otoritas Jasa Keuangan
<i>Loan To Deposit Ratio</i>	LDR	Persen	Otoritas Jasa Keuangan
Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	SBA	Persen	Bank Indonesia
Inflasi	INF	Persen	Badan Pusat Statistik

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Aset, *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Suku Bunga Acuan dan Inflasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel terikat dan variabel bebas maka variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output riil dalam suatu perekonomian yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan perhitungan peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB atas dasar harga konstan (riil) yang mana dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil menggambarkan nilai tambah barang atau jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Pertumbuhan ekonomi dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Data diambil dari website Badan Pusat Statistik berupa data kuartal mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

2. Total Aset

Aset adalah harta total, yang disajikan bersama kewajiban di neraca dalam bentuk stok/ posisi pada suatu waktu tertentu dan biasanya disusun pada awal dan akhir periode akuntansi. Posisi aset tersebut merupakan akumulasi dari transaksi dan aliran lainnya dalam suatu periode waktu tertentu. Total aset terdiri dari aset keuangan dan aset non keuangan. Data diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan berupa data kuartal mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

3. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio merupakan indikator likuiditas yang sering digunakan. LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan

(Dendawijaya, 2014). Data diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan berupa data kuartal mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

4. Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Suku bunga acuan adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau pendirian kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen dan data diambil dari website Bank Indonesia berupa data kuartal mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

5. Inflasi

Inflasi dapat diartikan kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu dan digunakan sebagai variabel yang mencerminkan efektivitas kebijakan moneter di Indonesia. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen dan data diambil dari website Otoritas Jasa Keuangan berupa data kuartal mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020.

C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Analisis deskriptif menurut (Sugiono, 2015) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian

dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut (Kountur, 2007) penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

D. Plotting Data

Plot adalah teknik grafis untuk merepresentasikan kumpulan data, biasanya sebagai grafik yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Plotnya bisa digambar dengan tangan atau dengan komputer. Di masa lalu, terkadang komplotan mekanis atau elektronik digunakan. Grafik adalah representasi visual dari hubungan antar variabel, yang sangat berguna bagi manusia yang kemudian dapat dengan cepat memperoleh pemahaman yang mungkin tidak berasal dari daftar nilai. Dengan adanya skala atau penggaris, grafik juga dapat digunakan untuk membaca nilai variabel yang tidak diketahui yang diplot sebagai fungsi dari variabel yang diketahui, tetapi ini juga dapat dilakukan dengan data yang disajikan dalam bentuk tabel. Grafik fungsi digunakan dalam matematika, sains, teknik, teknologi, keuangan, dan bidang lainnya.

Plot memainkan peran penting dalam statistik dan analisis data. Prosedur di sini secara luas dapat dibagi menjadi dua bagian: kuantitatif dan grafis. Teknik kuantitatif adalah sekumpulan prosedur statistik yang menghasilkan keluaran numerik atau tabel. Contoh teknik kuantitatif meliputi: pengujian hipotesis, analisis varians, perkiraan titik dan interval kepercayaan regresi kuadrat terkecil. Ini dan teknik serupa semuanya berharga dan arus utama dalam hal analisis klasik. Ada juga banyak alat statistik yang umumnya disebut teknik grafis. Ini termasuk: plot pencar, plot spektrum, histogram, plot probabilitas, plot sisa, plot kotak, dan blok

plot. Prosedur grafis seperti plot adalah jalan singkat untuk mendapatkan wawasan tentang kumpulan data dalam hal pengujian asumsi, pemilihan model, validasi model, pemilihan estimator, identifikasi hubungan, penentuan efek faktor, deteksi *outlier*. Grafik statistik memberikan wawasan tentang aspek struktur yang mendasari data. Grafik juga dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa persamaan matematika, biasanya dengan mencari di mana dua plot berpotongan. Plot data merupakan penayangan grafik dimensi dari objek yang menunjukkan karakteristik kuantitatifnya. Satu sumbu (sumbu datar) mencantumkan nilai kuantitatif yang akan diplotkan. Sumbu lainnya (sumbu tegak) menunjukkan label yang berhubungan dengan setiap nilai numeriknya. Menurut Hanken dan Wichren (2005) ada empat tipe plot data yaitu:

a. Pola Data Horizontal

Pada data horizontal terjadi saat data observasi penelitian berfluktuasi suatu nilai konstan atau mean yang membentuk garis horizontal. Data ini disebut juga dengan data stasioner. Dengan sumbu horizontal menggambarkan keterangan waktu dan sumbu vertikal menggambarkan keterangan satuan yang digunakan pada variabel.

b. Pola Data Trend

Pola data trend adalah pola data yang menunjukkan kecenderungan gerakan penurunan atau kenaikan jangka panjang. Data yang keliatannya berfluktuasi, apabila dilihat panjang dapat ditarik suatu garis maya yang disebut dengan trend. Dengan sumbu horizontal menggambarkan keterangan waktu dan sumbu vertikal menggambarkan keterangan satuan yang digunakan pada variabel.

c. Pola Data Musiman

Pola data musiman terjadi bila suatu deret dipengaruhi oleh faktor musiman. Pola data musiman dapat mempunyai data musiman yang berulang dari periode ke periode selanjutnya. Misalnya pola yang berulang setiap minggu tertentu, bulan tertentu, pada tahun tertentu, dan beberapa tahun tertentu.

d. Pola Data siklis

Pola data siklis merupakan pola data dengan fluktuasi permintaan secara jangka panjang yang membentuk sinusoid atau gelombang (siklus). Pola siklis mirip dengan pola musiman, jika pada pola musiman data berpola pengulangan dengan rentang waktu satu tahun maka pada data siklis pengulangan pola data tidak tertentu.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data *time series*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Eviews 10.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Error Corection Model (ECM)*. *Error Correction Model (ECM)* adalah suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis data digunakan untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. *Error Correction Model (ECM)* juga digunakan untuk menyeimbangkan perilaku ekonomi yang sering menunjukkan ketidakseimbangan, sehingga perlu suatu model yang memasukkan variabel penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan tersebut (Widarjono, 2017). Selain dapat mengetahui pengaruh model ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang model ECM juga memiliki kegunaan diantaranya mengatasi data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Ciri-ciri regresi lancung adalah ditandai dengan adanya R2 yang tinggi namun memiliki nilai Durbin Watson yang rendah (Shocrul, 2011).

F. Prosedur Analisis Data

1. Uji Stasioneritas (*Unit root Test*)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtun waktu (*time series*). Uji Stasioneritas ini digunakan untuk melihat apakah data yang diamati *stationary* atau tidak sebelum melakukan regresi. (Gujarati, 2010) mengemukakan bahwa data *time series* dapat dikatakan stasioner jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu serta kovarian antara dua runtun waktunya hanya tergantung dari kelambanan (*lag*) antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression*. *Spurious regression* adalah regresi yang memiliki R^2 yang tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya. Phillips-Perron membuat uji akar unit menggunakan metode stokastik non parametric dalam menjelaskan adanya otokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi sebagaimana uji ADF (Widarjono, 2017).

Uji stasioneritas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji akar unit ADF atau PP. Uji ini merupakan pengujian yang populer dan dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan Augmented Dickey-Fuller (ADF) *Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut dapat dicari pada orde berikutnya sehingga diperoleh stasioneritas pada orde ke- n (*first difference* $I(1)$, $I(2)$, dan seterusnya).

Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner.

$H_a: \beta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner.

Pengujian data uji akar unit berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Untuk melihat data stasioner atau tidak, maka dilakukan perbandingan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis Mc Kinnon. Jika nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol, artinya data yang diamati menunjukkan stasioneritas.

2. Penentuan *Lag Optimum*

Penentuan *lag optimum* bertujuan untuk mengetahui lamanya pengaruh suatu variabel terhadap variabel masa lalunya maupun terhadap variabel endogen lainnya. Penentuan *lag optimum* juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa *lag* yang digunakan dalam estimasi ECM. Jika panjang *lag* yang digunakan terlalu kecil atau terlalu besar maka akan membuat model tersebut tidak dapat digunakan karena kurang mampu menjelaskan hubungannya. Penentuan *lag optimum* dilakukan dengan menggunakan kriteria *Akaike Criterion Information* (AIC) dan *Schwartz Criterion* (SC). *Lag optimum* pada penelitian ini menggunakan spesifikasi model yang memberikan nilai paling minimum pada seluruh variabel yang akan diestimasi.

3. Uji Kausalitas

Uji kausalitas pertama kali dikemukakan oleh Engle Granger. Kausalitas Granger merupakan uji yang digunakan untuk melihat hubungan kausalitas atau timbal balik diantara dua variabel penelitian sehingga dapat diketahui apakah kedua variabel tersebut secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah atau timbal balik), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi), (Gujarati, 2013). Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan pengaruh antar variabel. Jika ada dua variabel Y dan X, maka apakah Y menyebabkan X atau X menyebabkan Y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel Y menyebabkan variabel X artinya berapa banyak nilai X pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai X pada periode sebelumnya dan nilai Y pada periode sebelumnya.

4. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang tidak stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Uji ini dilakukan untuk menghilangkan *spurious regression* atau regresi yang berlebihan pada data yang tidak stasioner. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antar

variabel dalam sistem *Error Correction Model* (ECM). Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol atau dengan kata lain *error term* harus menjadi sebuah data runtun waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama. Untuk menguji kointegrasi antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini, digunakan metode *residual based test*. Metode ini dilakukan dengan memakai uji statistik ADF, yaitu dengan melihat residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Syarat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan menggunakan metode *Error Correction Model* residual harus stasioner pada tingkat level. Untuk menghitung nilai ADF terlebih dahulu adalah membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) (Widarjono, 2017).

Jika residual kesalahan ketidakseimbangan ($\hat{t} e$) stasioner dalam tingkat level, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel pada persamaan regresi yang dimaksud membentuk hubungan kointegrasi. Hipotesis untuk uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$H_0: \beta = 0$, tidak terdapat hubungan kointegrasi.

$H_a: \beta \neq 0$, terdapat hubungan kointegrasi.

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai kritis (*critical value*) > ADF *t-statistic*.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai kritis (*critical value*) < ADF *t-statistic*.

5. *Error Corection Model* (ECM) Engle-Granger (EG)

Data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Model yang tepat bagi data *time series* yang tidak stasioner adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). Data yang tidak stasioner kecenderungan terjadinya hubungan

ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadi hubungan keseimbangan jangka panjang (Widarjono, 2017).

ECM adalah teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang (Nachrowi & Usman, 2006). Persamaan dasar yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 TA_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 SBA_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

Data dalam penelitian ini memiliki satuan berbeda, maka data dalam penelitian ini ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk Ln (logaritma natural) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan data runtun waktu (Rosyadi, 2012). Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Maka model dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 Ln_TA_t + \beta_2 LDR_t + \beta_3 SBA_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

Model diatas merupakan model dasar dalam penelitian yang digunakan untuk mengestimasi persamaan dalam jangka panjang dengan menggunakan estimasi *Ordinary Least Square* (OLS). Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk *Error Correction Model* (ECM) Engle-Granger, maka persamaanya menjadi :

$$\Delta(PE_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta(Ln_TA_t) + \alpha_2 \Delta(LDR_t) + \alpha_3 \Delta(SBA_t) + \alpha_4 \Delta(INF_t) + \alpha_5 ECT_t + e_t$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

Ln_TA = Total Aset Bank

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

SBA = Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

INF = Inflasi

ECT = *Error Correcton Term*

ε = *Error Terms*

6. Asumsi Klasik

Agar model regresi yang diajukan menunjukkan persamaan hubungan yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) model tersebut harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik *Ordinary Least Square* (OLS). Asumsiasumsi tersebut adalah: 1) Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara residual observasi); 2) Tidak terjadi multikolinieritas (adanya hubungan antara variabel bebas); 3) Tidak ada heteroskedastisitas (adanya varian yang tidak konstan dari variabel pengganggu). Oleh karena itu pengujian asumsi klasik perlu dilakukan (Gujarati, 2010).

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah residual tersebar normal atau tidak. Residual dikatakan tersebar secara normal apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- Nilai perhitungan *Jarque Bera* (JB) < nilai Chi-square , atau
- Nilai probabilitas > α

b. Deteksi Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel bebas yang digunakan. Karena bila terjadi hubungan antar variabel bebas, maka akan membuat pengujian menjadi efisien yang akan memperbesar nilai residu sehingga menyebabkan nilai t-statistik nya mengecil. Untuk melakukan deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melihat nilai R^2 nya, korelasi parsial antar variabel bebas, regresi auxiliary, metode deteksi klien, dan *variance inflation factor* (VIF).

Dalam pengujian ini akan digunakan metode *variance inflation factor* untuk mendeteksi apakah ada multikolinieritas antar variabel yang digunakan. Model dikatakan mengandung multikolinieritas atau tidak bergantung pada aturan di bawah ini :

- 1) Multikolinieritas rendah, dikatakan multikolinieritas rendah bilai nilai VIF nya yaitu rentan nilai dari 1 hingga 5 ($1 \leq VIF \leq 5$).

- 2) Multikolinieritas sedang, dikatakan multikolinieritas sedang bila nilai VIF nya yaitu rentan nilai dari 5 hingga 10 ($5 \leq \text{VIF} \leq 10$).
- 3) Multikolinieritas tinggi, dikatakan multikolinieritas tinggi bila nilai VIF nya yaitu lebih dari 10 ($\text{VIF} > 10$).

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastisitas atau dengan kata lain tidak konstan. Uji heterokedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% untuk pengujian metode Breusch-Pagan-Godfrey pada uji heteroskedastisitas dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : model tidak terdapat masalah heterokedastisitas, $\text{prob} > \alpha$ (0,05)

H_a : ada masalah heterokedastisitas, $\text{prob} < \alpha$ (0,05)

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah sebuah uji yang bertujuan untuk melihat apakah ada tidaknya korelasi antar variabel. Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi atau hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Masalah korelasi biasanya muncul dalam data *time series* dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi juga dalam data *cross section*. Dalam data *time series*, autokorelasi terjadi khususnya apabila selang waktu pengamatan sangat pendek. Sedangkan dalam *cross section*, observasi tidak diurutkan, namun tidak menutup kemungkinan autokorelasi dapat terjadi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Serial Correlation LM test*. Test yang disebut juga dengan *Breusch-Godfrey test* sebagai penyempurnaan unit yang dibuat oleh Durbin yaitu *htest* untuk menguji serial korelasi. Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 : Tidak ada masalah autokorelasi

H_a : Ada masalah autokorelasi

* H_0 ditolak dan H_a diterima jika *Obs*R-square* yang merupakan *chi-square* (χ) hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-square* (χ) pada derajat kepercayaan tertentu (α), ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi pada model.

* H_0 diterima dan H_a ditolak jika *Obs*R-square* yang merupakan *chi-square* (χ) hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi-square* (χ) pada derajat kepercayaan tertentu (α), ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model.

6. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji koefisien regresi secara parsial (uji t), uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji t-statistik (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai α . Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai α maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji-t statistik jangka panjang dalam penelitian ini menggunakan empat variabel bebas sehingga diperoleh hipotesis sebagai berikut:

a) Pengaruh Total Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara total aset (TA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \beta_1 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara total aset (TA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b) Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \beta_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c) Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara suku bunga acuan (SBA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \beta_3 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara suku bunga acuan (SBA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

d) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara inflasi (INF) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \beta_4 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara inflasi (INF) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Uji-t jangka pendek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Pengaruh Total Aset terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \alpha_1 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara total aset (ΔTA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \alpha_1 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif antara total aset (ΔTA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b) Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \alpha_2 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara *loan to deposit ratio* (ΔLDR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \alpha_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara *loan to deposit ratio* (ΔLDR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c) Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \alpha_3 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara suku bunga acuan (ΔSBA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \alpha_3 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara suku bunga acuan (ΔSBA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

d) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

$H_0 : \alpha_4 = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh antara inflasi (ΔINF) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

$H_a : \alpha_4 < 0$ artinya terdapat pengaruh negatif antara inflasi (ΔINF) terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Maka kriteria menentukan nilai - nilai uji t dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Pengujian Hipotesis secara Bersama-sama)

Uji F adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah benar bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi atau tidak signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara menyeluruh. Dalam penelitian ini yang akan di uji adalah apakah benar total aset, *loan to deposit ratio* (LDR), suku bunga acuan dan inflasi secara bersama-sama akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pada uji F akan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel maka H_0 ditolak, hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Begitu pula sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel maka H_0 diterima, hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah koefisien regresi dan secara menyeluruh maka prosedur uji F dapat dijelaskan dengan Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

H_a : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$, dimana $k= 1,2,3,4$. artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Maka kriteria pengujiannya adalah :

- a. Jika nilai F-hitung $<$ F-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Menurut (Widarjono, 2017) koefisien determinasi (R^2) nilainya berkisar 0 dan 1. *R-Square* menjelaskan seberapa besar persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Semakin besar R^2 semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran bank yang diproksikan oleh variabel total aset bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek.
2. Fungsi intermediasi bank yang diproksikan oleh variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Variabel moneter dalam penelitian ini diproksikan oleh variabel suku bunga acuan Bank Indonesia dan inflasi. Variabel suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bank-bank dengan ukuran besar terutama bank dalam kategori BUKU IV diharapkan dapat menjaga fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi. Dengan berpengaruhnya LDR secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan jangka pendek, pemerintah

dan Bank Indonesia diharapkan melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap perkembangannya di Indonesia. Peran perbankan sebagai agen pembangunan akan sangat berperan memajukan perekonomian jika dapat menyalurkan kreditnya kepada sektor – sektor produktif yang mampu menciptakan *multiplier effect* dalam perekonomian.

2. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan mampu memberikan kebijakan yang dapat mengontrol tingkat inflasi dan mengendalikan jumlah uang yang beredar serta melakukan operasi pasar, menjaga kecukupan pasokan dan ketersediaan barang agar tidak terjadi *hyperinflation*. Dengan terkendalinya kestabilan inflasi maka dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini total aset dan suku bunga acuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Maka untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel total aset dan suku bunga acuan untuk menjadi variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
4. Dikarenakan penelitian ini masih penuh keterbatasan dan kekurangan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dengan menambah variabel yang digunakan dimana variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masih sangat banyak yang belum dimasukkan pada penelitian ini. Penambahan periode penelitian juga perlu dilakukan sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan analisis data dengan model lain untuk mengetahui model mana yang lebih tepat dalam menggambarkan faktor-faktor yang pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, I. A. (2011). Does bank financial intermediation cause growth in developing economies: the Nigerian experience. *International business and management*, 3(1), 156-161.
- Afiq, Muhammad Hariz. 2017. The Impact of Interest Rate on Economic Development. Volume 5 nomor 1
- Aini, N. 2013. pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan kualitas aktiva produktif terhadap perubahan laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009–2011. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*.
- Alatan, Tan Serlinda D. & Sautma Ronni B. 2015. Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Ekonomi Regional Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 3, No. 1. Hal. 63-67*. Fakultas Ekonomi Petra, Surabaya.
- Ambaroita, M. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio (Ldr) Bank Umum Di Indonesia. 2(4), 446–455.
- Anisah, N., Riduwan, A., & Amanah, L. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan deposito Mudharabah Bank Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1(2), 169-186.
- Arfan, M., & Wahyuni, D. (2010). Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 52–65.
- Asteriou, D., & Spanos, K. (2019). The relationship between financial development and economic growth during the recent crisis: Evidence from the EU. *Finance Research Letters*, 28, 238-245.
- Astuti, Rini Dwi. 2014. “Peranan Suku Bunga, Harga Aset, Dan Nilai Tukar Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan*.
- Ayomi, Sri dan Bambang Hermanto, mengukur risiko sistemik dan keterkaitan Finansial perbankan di indonesia Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2013, hal. 104

- Babalola, O., Akomolafe, K. J., Danladi, J. D., & Abah, A. G. (2015). Monetary policy and commercial banks' performance in Nigeria. *Public Policy and Administration Research*, 5(9).
- Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992, Jakarta
- Bank Indonesia. 2015. Kajian Stabilitas Keuangan, September 2015. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. Moneter BI 7-Day (Reserve) Repo Rate. Data BI 7-Day (Reserve) Repo Rate . [internet]. [diunduh 2020 Januari 22] Tersedia pada www.bi.go.id
- Barimbing, Y., & Karmini, N. (2015). Pengaruh Pad, Tenaga Kerja, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 434–450.
- Baroroh, U. (2012). Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine. *International Islamic University of Malaysia*, 11(2), 180–195.
- Basyaib, Fachmi. 2007. Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. Buku 2, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. 2014. Manajemen Keuangan. Jakarta. *Ghalia Indonesia*.
- Ditalistya, R. (2017). Analisis Pengaruh Intermediasi Perbankan, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Universitas Negeri Malang*.
- Gujarati, Damodar N. and Dawn C. Porter, 2013. Dasar-Dasar Ekonometrika.
- Hadad, M., Santoso, W., Besar, D., & Rulina, I. (2004). Fungsi Intermediasi Bank Asing dalam Mendorong Pemulihan Sektor Riil di Indonesia. *Riset Keuangan Bank Indonesia*, 0–34.
- Hardiyanti, et al. (2016). Pengaruh Ldr, Dan Bopo Terhadap Roa Dengan Nim Sebagai Variabel Intervening. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5 No.2(9), 155–166.
- Hayati, Safaah Restuning. (2014). Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Indo-Islamika*, 24(1), 47–55.
- Herdiana, Dyta. 2011. Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010. *Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Herlambang, T., Sugiarto, B., & Said, K. 2001. Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan. Jakarta: *Gramedia Pustaka Utama*.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap

- Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Jhingan, 2010, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. diterjemahkan oleh D.Guritno. Edisi ke Tujuh. Jakarta. *PT. Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan. Jakarta :*Rajawali*
- Kim, J. Y., Haleblan, J., & Finkelstein, S. (2011). When firms are desperate to grow via acquisition: The effect of growth patterns and acquisition experience on acquisition premiums. *Administrative science quarterly*, 56(1), 26-60.
- Klapper, Leora F. & Love, Inessa. 2002. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets.
- Kunanti, N. P., & Adry, M. R. (2020). Pengaruh Financial Development Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1).
- Maghfiroh, L. 2015. Pengaruh tingkat inflasi dan fungsi intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Malang tahun 2004-2013. *Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan-Fakultas Ekonomi UM*.
- Mankiw, N. G. (2019). Macroeconomis. In *Worth Publishers*.
- Maski, G. (2010). Analisis Kausalitas antara Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, x(2), 143–158.
- Mishkin, Frederic S. 2017, Ekonomi Uang Perbankan dan Pasar Keuangan, buku 1 edisi 11, *Salemba Empat*
- Naray, A. R., & Mananeke, L. (2015). Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Pemerintah Kategori Buku 4. 3(2), 896–907.
- Ningsih, D., & Zuhroh, I. (2010). Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 345.
- Nofi Zumaidah, L., & Soelistyo, A. (2018). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, dan Kredit Pada Bank Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi - Provinsi di Indonesia Pada Tahun 2013 - 2016. *Jurnal Ilmi Ekonomi*, 2*Nofi Zuma*, 251–263.
- Nujum, S., & Rahman, Z. (2019). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Jurnal Economic Resource*, 1(2),
- Nuritasari, F. (2013). Pengaruh Infrastruktur, Pmdn Dan Pma Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*,
- Pemerintah Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Jakarta (ID): *Sekretariat Negara*. 1999.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Nomor 46/POJK.03/2015 tentang Penetapan Systemically Important Bank.
- Pratama, B. A. (2010). (*Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 - 2009*). universitas diponegoro.
- Pratiwi, N. M., Dzulkirom AR, M., & Azizah, D. F. (2013). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). 26(2), 1–9.
- Putong, Iskandar. 2013. Economics: Pengantar Mikro dan Makro. Edisi Kelima. Jakarta: *Mitra Wacana Media*
- Putri, N. S., Ervita, S., & Wijaya, T. (2015). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *STIE MDP, Palembang, Idx*, 1–15.
- Pramesthi, R. N. (2013). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(3).
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh Perbankan Atas Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 12(September), 492–502.
- Rizki, M. P., & Fakhruddin. (2015). Intermediasi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2(1), 42–55.
- Rosyadi, Dedi. Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Sangadah, D. (2013). Perilaku Dana Pihak Ketiga Dalam Merespon Perubahan Variabel Ekonomi Makro Pada Bank Umum Swasta Nasional (Busn) Provinsi Jawa Timur Periode 2000-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 184.
- Seprillina, L. (2013). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Setiawan, A. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 1–13.
- Seven, Ünal.& Yetkiner, H. 2016. Financial intermediation and economic growth: Does income matter?. *Economic Systems*.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.

- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(1), 61–83. 7
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia [Internet]. [diunduh 2020 Januari 15]. tersedia pada: <http://www.bi.go.id>.
- Suhendra, I., & Ronaldo, E. (2017). Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 169.
- Sukirno, S. (2012). Makro ekonomi Teori pengantar edisi 3. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Sulaiman, Luqman Adedamola, Aluko and Olufemi Adewale 2015. Financial intermediation and economic growth: a test for causality in Nigeria. *Banks and Bank Systems*.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/10/PBI/2011
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Wahyuni, E. S. (2012). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bi Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2006-2010: Perbandingan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*).
- Widarjono, Agus. (2017). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Edisi keempat. *UPP STIM YKPN*. Yogyakarta
- Wijoyo, Nugroho Agung. 2015. Referensi Risiko Sistemik Perbankan. *Penerbit Universitas Indonesia*. Jakarta
2015. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2015. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>.
2016. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2016. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>.
2017. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2017. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>.
2018. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2018. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>
2019. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2019. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>.
2020. Statistik Perbankan Indonesia Januari – Desember 2020. [internet]. [diunduh 2020 Januari 22]. Tersedia pada: <http://www.ojk.go.id>.